



Pemberdayaan dan Pelatihan kepada Masyarakat Peduli Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama

Sumihardi¹, Novelasari², Darwel³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Padang

Email korespondensi: sumihardi421@gmail.com



<p>History Artikel</p> <p>Received: 9-1-2025 Accepted: 22-1-2025 Published: 30-1-2025</p> <p>Kata kunci</p> <p>Pemberdayaan; Pelatihan; STBM.</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Kenagarian IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas 1891 KK mempunyai sarana jamban yang layak dan 310 KK menggunakan jamban yang belum layak. Sementara dari survei/observasi masih banyak masyarakat yang buang air besar sembarangan terutama di sungai. Salah satu upaya adalah masyarakat yang peduli Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar pertama. Tujuan Pengabdian kepada masyarakat adalah terjadinya perubahan perilaku masyarakat dan berkomitmen untuk tidak BAB sembarangan terutama ke Sungai. Metode pengabdian dilakukan dengan pemberdayaan dan pelatihan kepada masyarakat (peserta) melalui ceramah, diskusi, dan simulasi dengan materi 5 Pilar STBM dan secara spesifik materi Pilar Pertama STBM, yaitu Stop Buang Air Sembarangan. Hasil kegiatan dari pretest dan postes terjadi peningkatan pemahaman peserta pemberdayaan dan pelatihan terhadap 5 pilar STBM dan secara khusus Pillar pertama Stop Buang Air Sembarangan, Selain itu dihasilkan komitmen/kesepakatan peserta untuk mengajak masyarakat yang masih BAB di sungai untuk buang air besar ke jamban yang layak. Serta tidak membuang sampah ke Sungai. Kesimpulan Program di Kenagarian IV Koto Mudiek meningkatkan pemahaman STBM, komitmen cegah BAB sembarangan, dan jaga sungai.</p>
<p>Keywords:</p> <p>Empowerment ; Training ; STBM</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>The village of IV Koto Mudiek, Batang Kapas District, has 1,891 households (KK) with access to proper toilets, while 310 households (KK) still use inadequate toilets. Meanwhile, surveys/observations show that many people still defecate inappropriately, especially in rivers. One effort is the community's involvement in Community-Based Total Sanitation (STBM) with the first pillar. The aim of this community service is to achieve a change in the community's behavior and to commit to stopping open defecation, especially in the river. The method of this service is carried out through empowerment and training for the community (participants) through lectures, discussions, and simulations with material on the 5 STBM Pillars, with a specific focus on the First Pillar of STBM, which is Stop Open Defecation. The results of the pretest and posttest showed an improvement in the participants' understanding of the 5 STBM pillars, particularly the first pillar, Stop Open Defecation. Additionally, the commitment/agreement of participants to encourage people who still defecate in the river to use proper toilets was achieved. Furthermore, they agreed not to throw trash into the river. The program in Kenagarian IV Koto Mudiek improved STBM understanding, commitment to stop open defecation, and protect rivers.</p>



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat selanjutnya disingkat STBM adalah pendekatan untuk merubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan. Penyelenggara STBM adalah masyarakat, baik yang terdiri dari individu, rumah tangga, maupun kelompok-kelompok masyarakat. STBM juga menjadi salah satu kegiatan yang dapat mendukung prioritas pembangunan infrastruktur pelayanan dasar dalam penyediaan air minum dan sanitasi yang layak dan aman (Kemenkes, 2022). Pemerintah menargetkan akses masyarakat pada perumahan dan permukiman yang layak, aman dan terjangkau meningkat pada tahun 2024. Hal ini termasuk target 90% sanitasi layak, termasuk di dalamnya 15% akses sanitasi aman, dan ketiadaan rumah tangga yang BAB sembarangan di tempat terbuka. Sedangkan untuk akses air minum, 100% akses air minum layak, termasuk di dalamnya 15% akses air minum aman, ditargetkan pada 2024.

Berdasarkan data BPS Tahun 2022, persentase rumah tangga memiliki akses terhadap sanitasi layak sudah mencapai 80,92% di 34 Provinsi seluruh Indonesia (Badan Pusat Statistik; 2022). Akses sanitasi berkaitan dengan ketersediaan sarana dan perilaku masyarakat. Upaya tersebut dilakukan melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang selanjutnya disingkat STBM dengan pengertian yaitu pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan, dimana outputnya terdiri dari lima pilar yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMMRT), Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT) dan Pengelolaan Air Limbah Domestik Rumah Tangga.

Program STBM lebih menitik beratkan pada perubahan perilaku masyarakat dengan pendekatan pemicuan terhadap masyarakat agar terjadi perubahan perilaku, pemicuan dilakukan secara bina suasana dan diharapkan dapat memicu masyarakat untuk merubah perilaku dan tergerak untuk memperbaiki keadaan sanitasi lingkungan mereka, dengan tujuan akhir adalah tercapai kondisi *Open Defecation Free* (ODF). Suatu desa dikatakan ODF jika 100% penduduk desa tersebut mempunyai akses Buang Air Besar (BAB) di jamban atau memiliki jamban sendiri (Mazaya, 2016). Tujuan program sanitasi total berbasis masyarakat menurut Peraturan Menteri Kesehatan nomor 3 tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yaitu untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mendukung target SDG's (*Sustainable Development Goals*) atau pembangunan berkelanjutan yang ditargetkan akan dicapai pada tahun 2030 (Kemenkes, 2014).

Aspek utama yang ditonjolkan dalam STBM adalah pemberdayaan dengan cara menimbulkan semangat kebersamaan dan kemandirian masyarakat (Wahyuningsih, 2016). Strategi Nasional STBM itu sendiri memiliki tujuan akhir yaitu penurunan angka kejadian penyakit berbasis lingkungan yaitu kejadian diare di tengah masyarakat, dimana penyakit tersebut dapat ditularkan melalui makanan dan minuman yang dikonsumsi sehari-hari (Mukhti, D.A., Raharjo, M., dan Dewanti, 2016). Fokus dari program STBM adalah Stop BABS, dimana pilar ini merupakan gerbang utama menuju sanitasi total dan merupakan usaha untuk mencegah tercemarnya air tanah dari kotoran manusia yang dibuang sembarangan.

Menurut laporan monev STBM Kemkes 2021, Kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah KK 127.120, dari jumlah KK tersebut yang menggunakan sarana jamban sehat permanen dan layak 95.342 KK, yang menggunakan jamban komunal

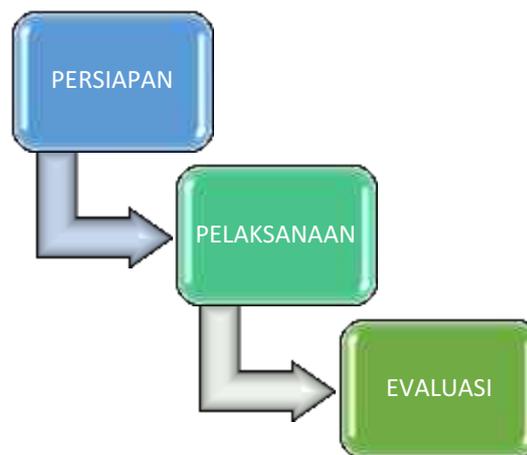
16.225 KK dan KK yang menggunakan jamban sehat semi permanen dan kategori belum layak 15.553 KK (Kementerian Kesehatan RI; 2021).

Berdasarkan data di atas, apabila dilihat per kecamatan dan khususnya di Kenagarian IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas 1891 KK mempunyai sarana jamban yang layak dan 310 KK menggunakan jamban yang belum layak. Sementara dari survei/observasi masih banyak masyarakat yang buang air besar sembarangan terutama di sungai. Hal ini tentu dapat menimbulkan masalah kesehatan masyarakat seperti penyakit diare yang dapat menular bagi masyarakat yang menggunakan air sungai tersebut untuk keperluan MCK.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas yaitu tentang masyarakat peduli Pilar Pertama Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kenagarian Taratak Tompatih IV Koto Mudik, diketahui bahwa masih ada sekitar 16,39% masyarakat yang belum mempunyai jamban yang layak. Untuk itu diperlukan solusi dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan dan pelatihan masyarakat peduli STBM.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah dengan memberdayakan dan pelatihan STBM Pilar Pertama dan dilanjutkan dengan pemicuan stop buang air besar sembarangan dengan menggunakan metode ceramah diskusi serta simulasi, penayangan video STBM pilar pertama.



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kenagarian Teratak Tompatih Kecamatan Batang Kapas, dari pretest dan postes terjadi peningkatan pemahaman peserta pemberdayaan dan pelatihan terhadap 5 pilar STBM dan secara khusus Pillar pertama Stop Buang Air Sembarangan, Selain itu dihasilkan komitmen/kesepakatan peserta untuk mengajak masyarakat yang masih BAB di sungai untuk buang air besar ke jamban yang layak. Serta tidak membuang sampah ke Sungai.

Berdasarkan hasil *pretest* terdapat 34 peserta sebelum dilakukan pengabdian masyarakat tentang pemberdayaan dan pelatihan masyarakat peduli STBM pilar

pertama di Kenagarian Teratak Tempatih IV Koto Mudik Kecamatan Batang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Pre Test Peserta Pemberdayaan dan Pelatihan Peduli STBM Pilar Pertama Di Kenagarian Teratak Tempatih Kecamatan Kapas Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2024

No	Peserta Peduli STBM Pilar Pertama	N	%
1	Peduli	23	67,65
2	Kurang Peduli	11	32,35
	Total	82	100

Dari tabel 1 di atas dapat dijelaskan secara umum hasil pre test peserta pemberdayaan dan Pelatihan masyarakat peduli STBM pilar pertama lebih dari setengah (67 %) sudah peduli terhadap STBM khususnya pilar pertama. Berdasarkan hasil **post test** terhadap 34 peserta sebelum dilakukan pengabdian masyarakat tentang pemberdayaan dan pelatihan masyarakat peduli STBM pilar pertama di Kenagarian Teratak Tempatih IV Koto Mudik Kecamatan Batang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Post Test Peserta Pemberdayaan dan Pelatihan Peduli STBM Pilar Pertama Di Kenagarian Teratak Tempatih Kecamatan Kapas Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2024

No	Peserta Peduli STBM Pilar Pertama	N	%
1	Peduli	31	91,18
2	Kurang Peduli	3	8,82
	Total	34	100

Dari tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil posttest terhadap 34 peserta pemberdayaan dan Pelatihan masyarakat peduli STBM pilar pertama sebagian besar (91,18 %) sudah peduli terhadap STBM khususnya pilar pertama. Dilihat dari hasil Pretest dan Posttest setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat/peserta melalui pemberdayaan dan pelatihan, secara diskriptif terjadi peningkatan kepedulian peserta tentang pentingnya Stop buang air besar sembarangan, yaitu 67,65 % hasil pretest meningkat menjadi 91,18 %, setelah dilakukan Pemberdayaan dan Pelatihan Masyarakat Peduli STBM Pilar Pertama di Kenagarian Teratak Tempatih IV Koto Mudik Kecamatan Batang Kapas.

Peningkatan persentase kepedulian masyarakat terhadap pilar pertama stop buang air besar sembarangan setelah dilakukan pelatihan karena materi yang diberikan bervariasi mulai dari ceramah yang dibantu dengan media, diskusi dan tanya jawab serta penayangan video pemicuan STBM pilar pertama, selain itu juga dilakukan melalui pendekatan untuk merubah perilaku hidup yang higienes dan saniter khususnya terhadap pilar pertama STBM. Hal ini sesuai dengan buku Pedoman Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis masyarakat bahwa dengan pendekatan untuk hidup higienes dan saniter dapat dilakukan dengan pemicuan (Kemenkes RI, 2023).

Disamping itu untuk perubahan perilaku hidup diperlukan promosi kesehatan untuk mengatasi masalah sanitasi buruk akibat buang air besar sembarangan dapat dimulai dari gerakan pemberdayaan masyarakat Stop BABS melalui pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang selanjutnya disebut STBM merupakan pendekatan dan paradigma baru pembangunan sanitasi di Indonesia yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan perubahan perilaku (Hasibun. (2016). Pendapat yang sama juga dijelaskan bahwa Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) ialah metode

mengubah perilaku higienis dan memenuhi sanitasi baik lewat pemberdayaan masyarakat melalui pemicuan (Hasibun. 2016).



Gambar 2 Penyampaian materi tentang STBM



Gambar 3 Komitmen Masyarakat Stop BABS

Untuk membangun komitmen masyarakat sangat dibutuhkan komponen penciptaan lingkungan yang kondusif mencakup advokasi kepada pemerintah, dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan dan membangun komitmen masyarakat untuk melembagakan program pembangunan sanitasi pedesaan (Rahmawati. (2019). Komponen peningkatan kebutuhan sanitasi merupakan sanitasi untuk mendapatkan perubahan perilaku higienis dan saniter. Komponen peningkatan penyediaan akses sanitasi secara khusus diprioritaskan untuk meningkatkan dan mengembangkan percepatan penyediaan akses sanitasi yang layak. terutama jamban keluarga yang layak dan sehat(Kementerian Kesehatan RI; 2018). Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui “Pemberdayaan dan Pelatihan Masyarakat Peduli STBM Pilar Pertama, juga dihasilkan MoA antara Pemerintah Kabupaten Pesisir Kenagarian Teratak Tempatih IV Koto Mudik dengan Jurusan Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan dan Pelatihan Masyarakat peduli STBM Pilar pertama adalah dengan adanya kegiatan ini membuat masyarakat mengetahui dan mampu untuk tidak mengulangi perilaku terkait buang air besar sembarang (BABS). Dengan adanya pemberdayaan dan pelatihan peserta/masyarakat berkomitmen dan bersepakat yang di tanda tangani oleh masyarakat terkait stop BABS di daerah tersebut. Kelompok Masyarakat Teratak Tempatih, menyambut baik atas kegiatan pemberdayaan ini, dan pada tahun-tahun sebelumnya tidak pernah diadakan, serta diucapkan terima kasih kepada tim pengabmas dari Poltekkes Kemenkes Padang, atas kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kesimpulan Program di Kenagarian IV Koto Mudiek meningkatkan pemahaman STBM, komitmen cegah BAB sembarangan, dan jaga sungai. Dari hasil pengabdian kepada masyarakat tersebut, disarankan khususnya pada peserta pemberdayaan dan pelatihan masyarakat peduli STBM pilar pertama, melakukan edukasi melalui penyuluhan kepada masyarakat yang masih BAB ke sungai, agar tidak lagi BAB ke sungai Perlu dilakukan pengabmas pemberdayaan dan pelatihan pilar STBM 2 sampai dengan 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI, 2022. *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM): Pedoman dan Strategi Nasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Mazaya, G. . (2016). Pencapaian target stop buang air besar sembarangan di kelurahan Kelayan Tengah kota Banjarmasin. *Teknik Lingkungan*, 2(2), 11–21.
- Kemenkes, R. 2014. (2014). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Sanitasi total Berbasis Masyarakat*.
- Wahyuningsih, M. (2016). Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 04(03), 01–16.
- Mukhti, D.A., Raharjo, M., dan Dewanti, N. A. T. (2016). Hubungan Antara Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Bogor Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 767–775.
- Kementerian Kesehatan RI. *Laporan Monitoring dan Evaluasi (Monev) Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
- Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2013
- Hasibun. (2016). *Perilaku Masyarakat Tentang BAB Sembarangan Pada Desa Yang Diberi Intervensi dan Tidak Diberi Intervensi Gerakan STBM di Kec. Gumai Kab. Lahat Prov Sumut*. 2500011718, 2019.
- Rahmawati. (2019). *Analisis Peran Serta Masyarakat Dalam Keberhasilan Program CLTS*. 7, 749–758.
- Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.